



PEMBELAJARAN BERKARYA BATIK CAP DENGAN STEMPEL BERBAHAN KERTAS TEBAL PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 UNGARAN

Rizal Sofyana Fatahillah[✉], Ratih Ayu Pratiwinindya

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2023

Disetujui Agustus 2023

Dipublikasikan September 2023

Keywords:

Arts learning, batik, canting batik, paper batik stamp, stamp batik

Abstrak

Batik merupakan salah satu warisan Indonesia yang memiliki kerumitan tinggi dan dibuat dengan proses yang panjang. SMP Negeri 1 Ungaran menerapkan pembelajaran batik cap bagi kelas IX, stempel yang digunakan siswa dibuat dari bahan kertas tebal dan merupakan hasil karya siswa. Jauh sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan, SMP Negeri 1 Ungaran telah melaksanakan pembelajaran batik dengan teknik canting, tetapi ditemui banyak kendala. Tujuan penelitian ini yakni (1) pelaksanaan pembelajaran batik yang sebelumnya telah terlaksana di kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran, (2) mendeskripsikan bentuk pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran, dan (3) menjelaskan proses penerapan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran pada kain, (4) mendeskripsikan hasil dan evaluasi penerapan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran pada kain. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran batik canting, siswa menghasilkan karya yang tidak begitu rapi dan ditemui berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, siswa menghasilkan karya secara tuntas dengan hasil yang relatif baik bagi anak usia SMP, serta menunjukkan minat yang baik. Dalam pembelajaran pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal, siswa menghasilkan karya batik cap yang relatif baik serta menunjukkan sikap dan tanggung jawab yang baik. Sebagian besar siswa telah membuat karya dalam kategori yang baik, dengan perolehan nilai 87-95. Siswa memiliki tanggung jawab yang baik. Seluruh siswa mengumpulkan tugas proyek yang diberikan.

Abstract

Batik is one of Indonesia's heritage which has high complexity and is made with a long process. SMP Negeri 1 Ungaran applies stamped batik learning for class IX, in which the stamps used by students are made of thick paper and are students' work. Long before the learning was carried out, SMP Negeri 1 Ungaran had carried out batik learning using the canting technique, but encountered many obstacles. The aims of this study were (1) the implementation of batik learning which had previously been carried out in class IX at SMP Negeri 1 Ungaran, (2) to describe the form of the development of batik stamps made of thick paper by students of class IX at SMP Negeri 1 Ungaran, and (3) to explain the implementation process batik stamp made of thick paper by class IX students of SMP Negeri 1 Ungaran on cloth, (4) to describe the results and evaluation of the application of batik stamps made of thick paper by class IX students of SMP Negeri 1 Ungaran on cloth. This study applies a descriptive qualitative approach. Data were collected by observation, interview and document study techniques. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results of this study indicate that in the implementation of canting batik learning, students produce works that are not very neat and encounter various obstacles in their implementation. Even so, students produce work thoroughly with relatively good results for junior high school age children, and show good interest. In learning the development of batik stamps made of thick paper, students produce relatively good stamped batik works and show good attitudes and responsibilities. Most students have made works in a good category, with a score of 87-95. Students have a good responsibility. All students collect the project assignments given.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: rsofyanaf@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa memiliki tujuan mengembangkan keterampilan, menambah dan mengembangkan kesadaran budaya lokal, memberi pemahaman siswa tentang seni dan memberi kesempatan aktualisasi diri, peningkatan kemahiran dalam seni dan pemikiran multikultural (Sobandi, 2008). Pendidikan kesenirupa di sekolah umum selayaknya diarahkan dalam rangka menumbuhkan sensitivitas perasaan dan daya cipta guna meningkatkan kesadaran terhadap nilai seni budaya (Suharto, 2018). Pembelajaran seni rupa dapat dilakukan baik berbasis kearifan lokal, budaya multikultural, atau menyesuaikan dengan lingkungan sekitar baik terkait kondisi sosial ekonomi ataupun guna menghadapi tantangan yang akan dihadapi bagi siswa.

Sebagaimana diketahui, Indonesia adalah negara yang memiliki warisan budaya yang memiliki nilai estetis dengan kerumitan yang tinggi. Salah satu warisan seni rupa yang memiliki keindahan dan kerumitan tinggi adalah batik. Batik dapat dikenali sebagai proses pembuatan tekstil dengan mengaplikasikan motif pada kain polos dan diikuti proses perintang menggunakan malam atau lilin (Rahmawati & Pratiwinindya, 2020).

Dalam proses pembuatan batik, diperlukan kesabaran dan ketelitian yang luar biasa. Penciptaan kain batik melalui proses yang rumit serta membutuhkan pengendalian emosi yang baik karena dalam proses pembuatannya, kain batik diolah dengan proses yang panjang, mulai dari proses nggirah, pencantingan, pewarnaan, dan pelorodan. Pencantingan memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Terlebih lagi, pembuatan isen-isen diperlukan ketelitian yang baik dengan emosi yang stabil, mengingat bentuk isen-isen biasanya dieksplorasi dengan bentuk yang kecil.

Untuk membuat motif yang sama dalam suatu pola pada kain batik, terdapat teknik pelumuran lilin yang lebih efektif digunakan, yaitu dengan teknik cap. Dengan menggunakan stempel yang telah tersedia, pembatik akan dapat membuat motif yang sama persis secara berulang-ulang. Namun, bukan berarti pembuatan batik dengan teknik cap tidak mengalami kendala, malam yang panas harus melumuri permukaan penampang stempel dengan rata untuk menghasilkan motif yang sesuai dengan penampang stempel. Selain itu, panas lilin dalam wajan harus diatur dengan baik, agar proses

penutupan permukaan kain berjalan dengan baik saat proses pengecap malam pada kain.

Batik dengan segala keunikannya ini perlu untuk dilestarikan melalui pendidikan formal di sekolah. Upaya pelestarian batik telah diterapkan di SMP Negeri 1 Ungaran pada kelas IX, melalui kegiatan membuat kain batik dengan teknik cap. Hal unik yang terlaksana, pembelajaran berkarya batik pada kelas IX di SMP Negeri 1 Ungaran, adalah menggunakan stempel batik yang dibuat dari bahan kertas bekas, di samping stempel batik yang lazim digunakan dalam membatik di buat dengan bahan logam seperti tembaga. Berdasarkan wawancara dengan Suharto, S.Pd., selaku guru seni rupa di SMP Negeri 1 Ungaran, pelaksanaan pembelajaran batik dengan stempel berbahan kertas bagi kelas IX di SMP Negeri 1 Ungaran ini merupakan implementasi atas pengembangan dari kompetensi dasar pembelajaran seni rupa bagi jenjang SMP/MTs kelas IX yang mengacu pada Kurikulum 2013. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kurikulum, bahwa kompetensi dasar 4.3. menuntut siswa agar memiliki kemampuan untuk membuat karya seni grafis dengan berbagai bahan dan teknik. Teknik grafis cetak tinggi diajarkan oleh guru kepada siswa melalui pembuatan stempel batik berbahan kertas tebal dan penerapan penggunaan stempel batik untuk melumurkan malam pada kain dalam proses berkarya batik yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Sebagai tambahan, jauh sebelum pembelajaran berkarya batik dengan stempel berbahan kertas tebal ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ungaran, sekolah telah melaksanakan pembelajaran batik dengan teknik canting dalam pembelajaran intrakurikuler. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut ditemukan berbagai kendala, seperti pembelajaran batik dengan teknik canting yang sebelumnya dilakukan memerlukan setidaknya lima kali pertemuan dalam proses pengkaryanya, tiap kelas memiliki jadwal mata pelajaran seni budaya 3x40 menit yang dilaksanakan dalam satu hari. Selain itu, siswa cenderung tidak sabar dan melakukan proses pencantingan secara terburu-buru dalam melakukan proses pencantingan. Sehingga, malam yang dilumurkan pada kain memiliki garis yang kasar, terputus, atau malam tidak menutupi permukaan kain dengan sempurna.

Dengan melihat kendala yang dihadapi dalam pembelajaran batik tersebut, serta untuk memberikan siswa pengalaman berkarya seni grafis yang lebih menarik, guru seni rupa di sekolah terkait melakukan inisiasi untuk melaksanakan pembelajaran batik dengan stempel berbahan kertas bagi kelas IX. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut stempel batik yang berfungsi sebagai alat untuk melumurkan malam pada kain dipersepsikan sama seperti relief print yang juga bersifat reproduktif.

Pemilihan bahan kertas dalam pembuatan stempel batik ini tentunya bukan tanpa alasan. Selain bahan tersebut mudah didapatkan dan akan mempermudah siswa dalam proses pembuatannya, pemanfaatan kertas tebal sebagai bahan pembuatan stempel batik ini juga diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah kertas di Kabupaten Semarang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, presentase komposisi sampah kertas di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 mencapai angka 7,10%, presentase tersebut menempati posisi keempat di bawah sampah organik (56,84%), plastik (18,1%), dan daun (7,73%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2021). Tentunya, banyaknya jumlah sampah kertas di Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh banyaknya penggunaan kertas yang tidak efisien, Pemerintah Kabupaten Semarang belum menjadikan kebijakan *paperless* dan digitalisasi sebagai prioritas (Permana, 2022).

Kualitas dan ketahanan stempel batik yang terbuat dari bahan kertas tebal berbeda dengan stempel yang dibuat dari bahan logam. Stempel batik yang dibuat dari bahan kertas memiliki daya tahan yang tidak baik, karena tidak mampu menahan panas. Stempel tersebut akan melebur dengan lilin apabila digunakan secara berulang kali (Vilaruka & Mutmainah, 2022). Tetapi, di sisi lain penggunaan stempel berbahan kertas tebal juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan stempel yang dibuat dengan bahan logam. Pembuatan stempel dengan bahan dasar kertas tebal dapat dilakukan secara *handmade*. Selain itu, bahan baku utama pembuatan stempel tersebut sangat terjangkau dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar (Vilaruka & Mutmainah, 2022).

Tidak berhenti hanya pada bahan pembuatan stempel yang digunakan, keunikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan bagi kelas IX di SMP Negeri 1 Ungaran juga ditemukan terkait bagaimana para siswa memperoleh stempel dari bahan kertas tebal tersebut. Stempel yang digunakan siswa dalam membuat batik adalah stempel hasil karya siswa itu sendiri. Hal ini menarik peneliti untuk mengamati fenomena tersebut. Selain dari bahan stempel yang digunakan merupakan bahan kertas tebal, bahan tersebut merupakan bahan yang berbeda sebagaimana stempel batik yang dibuat dengan bahan logam, pembelajaran batik yang relatif sulit juga telah di terapkan pada jenjang SMP. Dengan ini, tingkat kesulitan dan proses membuat batik siswa menjadi lebih rumit karena siswa harus membuat stempel dari bahan kertas tebal tersebut secara mandiri.

Berdasarkan fakta di atas, pembelajaran yang

dilaksanakan di sekolah tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran batik yang sebelumnya telah terlaksana di kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran?; (2) Bagaimana bentuk pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran?; (3) Bagaimana proses penerapan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran pada kain?; (4) Bagaimana hasil dan evaluasi penerapan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran pada kain?.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran seni rupa memiliki tujuan mengembangkan keterampilan, menambah dan mengembangkan kesadaran budaya lokal, memberi pemahaman siswa tentang seni dan memberi kesempatan aktualisasi diri, peningkatan kemahiran dalam seni dan pemikiran multikultural (Sobandi, 2008). Pendidikan kesenirupaan di sekolah umum selayaknya diarahkan dalam rangka menumbuhkan sensitivitas perasaan dan daya cipta guna meningkatkan kesadaran terhadap nilai seni budaya (Suharto, 2018). Pembelajaran seni rupa dapat dilakukan baik berbasis kearifan lokal, budaya multikultural, atau menyesuaikan dengan lingkungan sekitar baik terkait kondisi sosial ekonomi ataupun guna menghadapi tantangan yang akan dihadapi bagi siswa.

Sebagaimana diketahui, Indonesia adalah negara yang memiliki warisan budaya yang memiliki nilai estetis dengan kerumitan yang tinggi. Salah satu warisan seni rupa yang memiliki keindahan dan kerumitan tinggi adalah batik. Batik dapat dikenali sebagai proses pembuatan tekstil dengan mengaplikasikan motif pada kain polos dan diikuti proses perintangan menggunakan malam atau lilin (Rahmawati & Pratiwinindya, 2020).

Dalam proses pembuatan batik, diperlukan kesabaran dan ketelitian yang luar biasa. Penciptaan kain batik melalui proses yang rumit serta membutuhkan pengendalian emosi yang baik karena dalam proses pembuatannya, kain batik diolah dengan proses yang panjang, mulai dari proses *nggirah*, *pencantingan*, *pewarnaan*, dan *pelorodan*. *Pencantingan* memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Terlebih lagi, pembuatan *isen-isen* diperlukan ketelitian yang baik dengan emosi yang stabil, mengingat bentuk *isen-isen* biasanya dieksplorasi dengan bentuk yang kecil.

Untuk membuat motif yang sama dalam suatu pola pada kain batik, terdapat teknik pelumuran lilin yang lebih efektif digunakan, yaitu dengan teknik cap. Dengan menggunakan stempel yang telah tersedia, pembatik akan dapat membuat motif yang sama persis secara berulang-ulang. Namun, bukan berarti pembuatan batik dengan teknik cap tidak mengalami kendala, malam yang panas harus melumuri permukaan penampang stempel dengan rata untuk menghasilkan motif yang sesuai dengan penampang stempel. Selain itu, panas lilin dalam wajan harus diatur dengan baik, agar proses penutupan permukaan kain berjalan dengan baik saat proses pengecapan malam pada kain.

Batik dengan segala keunikannya ini perlu untuk dilestarikan melalui pendidikan formal di sekolah. Upaya pelestarian batik telah diterapkan di SMP Negeri 1 Ungaran pada kelas IX, melalui kegiatan membuat kain batik dengan teknik cap. Hal unik yang terlaksana, pembelajaran berkarya batik pada kelas IX di SMP Negeri 1 Ungaran, adalah menggunakan stempel batik yang dibuat dari bahan kertas bekas, di samping stempel batik yang lazim digunakan dalam membatik di buat dengan bahan logam seperti tembaga

Berdasarkan wawancara dengan Suharto, S.Pd., selaku guru seni rupa di SMP Negeri 1 Ungaran, pelaksanaan pembelajaran batik dengan stempel berbahan kertas bagi kelas IX di SMP Negeri 1 Ungaran ini merupakan implementasi atas pengembangan dari kompetensi dasar pembelajaran seni rupa bagi jenjang SMP/MTs kelas IX yang mengacu pada Kurikulum 2013. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kurikulum, bahwa kompetensi dasar 4.3. menuntut siswa agar memiliki kemampuan untuk membuat karya seni grafis dengan berbagai bahan dan teknik. Teknik grafis cetak tinggi diajarkan oleh guru kepada siswa melalui pembuatan stempel batik berbahan kertas tebal dan penerapan penggunaan stempel batik untuk melumurkan malam pada kain dalam proses berkarya batik yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Sebagai tambahan, jauh sebelum pembelajaran berkarya batik dengan stempel berbahan kertas tebal ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ungaran, sekolah telah melaksanakan pembelajaran batik dengan teknik canting dalam pembelajaran intrakurikuler. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut ditemukan berbagai kendala, seperti pembelajaran batik dengan teknik canting yang sebelumnya dilakukan memerlukan setidaknya lima kali pertemuan dalam proses pengkaryannya, tiap kelas memiliki jadwal

mata pelajaran seni budaya 3x40 menit yang dilaksanakan dalam satu hari. Selain itu, siswa cenderung tidak sabar dan melakukan proses pencantingan secara terburu-buru dalam melakukan proses pencantingan. Sehingga, malam yang dilumurkan pada kain memiliki garis yang kasar, terputus, atau malam tidak menutupi permukaan kain dengan sempurna.

Dengan melihat kendala yang dihadapi dalam pembelajaran batik tersebut, serta untuk memberikan siswa pengalaman berkarya seni grafis yang lebih menarik, guru seni rupa di sekolah terkait melakukan inisiasi untuk melaksanakan pembelajaran batik dengan stempel berbahan kertas bagi kelas IX. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut stempel batik yang berfungsi sebagai alat untuk melumurkan malam pada kain dipersepsikan sama seperti relief print yang juga bersifat reproduktif.

Pemilihan bahan kertas dalam pembuatan stempel batik ini tentunya bukan tanpa alasan. Selain bahan tersebut mudah didapatkan dan akan mempermudah siswa dalam proses pembuatannya, pemanfaatan kertas tebal sebagai bahan pembuatan stempel batik ini juga diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah kertas di Kabupaten Semarang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, presentase komposisi sampah kertas di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 mencapai angka 7,10%, presentase tersebut menempati posisi keempat di bawah sampah organik (56,84%), plastik (18,1%), dan daun (7,73%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2021). Tentunya, banyaknya jumlah sampah kertas di Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh banyaknya penggunaan kertas yang tidak efisien, Pemerintah Kabupaten Semarang belum menjadikan kebijakan papperless dan digitalisasi sebagai prioritas (Permana, 2022).

Kualitas dan ketahanan stempel batik yang terbuat dari bahan kertas tebal berbeda dengan stempel yang dibuat dari bahan logam. Stempel batik yang dibuat dari bahan kertas memiliki daya tahan yang tidak baik, karena tidak mampu menahan panas. Stempel tersebut akan melebur dengan lilin apabila digunakan secara berulang kali (Vilaruka & Mutmainah, 2022). Tetapi, di sisi lain penggunaan stempel berbahan kertas tebal juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan stempel yang dibuat dengan bahan logam. Pembuatan stempel dengan bahan dasar kertas tebal dapat dilakukan secara handmade. Selain itu, bahan baku utama pembuatan stempel tersebut sangat terjangkau dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar (Vilaruka & Mutmainah, 2022).

Tidak berhenti hanya pada bahan pembuatan stempel yang digunakan, keunikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan bagi kelas IX di SMP Negeri 1 Ungaran juga ditemukan terkait bagaimana para siswa memperoleh stempel dari bahan kertas tebal tersebut. Stempel yang digunakan siswa dalam membuat batik adalah stempel hasil karya siswa itu sendiri. Hal ini menarik peneliti untuk mengamati fenomena tersebut. Selain dari bahan stempel yang digunakan merupakan bahan kertas tebal, bahan tersebut merupakan bahan yang berbeda sebagaimana stempel batik yang dibuat dengan bahan logam, pembelajaran batik yang relatif sulit juga telah di terapkan pada jenjang SMP. Dengan ini, tingkat kesulitan dan proses membuat siswa menjadi lebih rumit karena siswa harus membuat stempel dari bahan kertas tebal tersebut secara mandiri.

Berdasarkan fakta di atas, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran batik yang sebelumnya telah terlaksana di kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran?; (2) Bagaimana bentuk pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran?; (3) Bagaimana proses penerapan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran pada kain?; (4) Bagaimana hasil dan evaluasi penerapan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran pada kain?.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Batik yang Telah Terlaksana di Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran

Pembelajaran batik yang pernah dilakukan di SMP Negeri 1 Ungaran bagi kelas IX adalah pembelajaran batik yang dilakukan dengan teknik canting. Pembelajaran ini telah terlaksana jauh sebelum dilaksanakannya pembelajaran berkarya batik menggunakan stempel berbahan kertas tebal. Saat penelitian ini dilakukan, SMP Negeri 1 Ungaran sudah tidak melaksanakan pembelajaran berkarya batik dengan teknik canting ini.

1. Persiapan oleh Guru

Dalam proses persiapan pembelajaran batik dengan teknik canting yang pernah terlaksana pada masa lampau ini, Bapak Suharto mempersiapkan beberapa hal termasuk Silabus, RPP, media pembelajaran, alat peraga pembelajaran, jurnal proses pembelajaran, dan presensi atas kehadiran siswa.

Kompetensi inti yang diambil sebenarnya lebih berkaitan dengan KD 4.3 pada kelas VII, yaitu “membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan buatan”. Pembelajaran berkarya batik tersebut adalah materi tambahan bagi kelas IX, yang hanya akan diberikan jika siswa telah mampu berkarya seni lukis dan patung dengan baik.

Dalam hubungannya pada kompetensi dasar bagi kelas IX, materi batik ini masih berkaitan dengan KD. 4.1. yaitu siswa mampu membuat karya seni lukis dengan berbagai bahan dan teknik. Dalam hal ini, bapak Suharto berasumsi bahwa pewarnaan dengan teknik colet pada batik merupakan pengembangan atas teknik lukis yang diterapkan pada kanvas. Meskipun demikian, pembelajaran batik yang telah terlaksana pada masa lampau ini masih berkaitan dengan KD. 4.1. bagi kelas IX, yaitu siswa mampu membuat karya seni lukis dengan berbagai bahan dan teknik, pewarnaan dengan teknik colet pada batik diasumsikan guru sebagai pengembangan atas teknik lukis yang diterapkan pada kanvas.

Selain mempersiapkan perangkat pembelajaran, guru juga mempersiapkan media pembelajaran yang bersumber dari internet, serta menyiapkan dan memastikan ketersediaan media praktikum berkarya batik menggunakan teknik canting.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pada awal pertemuan dalam pembelajaran batik tulis yang pernah terlaksana ini, kegiatan diawali penyampaian materi oleh guru terkait batik dan perkembangan batik, stilasi pada ragam hias, dan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses berkarya batik. Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk membawa alat dan bahan dalam proses berkarya batik dengan teknik canting, di antaranya: canting, malam, pewarna remazol, waterglass, soda ash, dan kain mori jenis primissima.

Setelah siswa mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian siswa membuat skets dari motif yang akan diterapkan pada kain batik yang akan dibuat pada kertas, kemudian didupilaksi dan diterapkan kain mori.



Gambar 1. Siswa Menerapkan Rancangan Motif Batik pada Kain

Sumber: Suharto (2021)

Setelah siswa menerapkan desain rancangannya pada kain mori, siswa mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pencantingan. Siswa dapat melakukan proses pencantingan setelah memperhatikan demonstrasi dari guru. Setelah proses pencantingan, guru memberikan balikan kepada siswa atas hasil pencantingan siswa pada kain. Bagi siswa yang belum melakukan proses pencantingan dengan baik, guru meminta siswa untuk memperbaiki proses pencantingan. Sedangkan bagi siswa yang telah melakukan proses ini dengan baik, siswa dipersilahkan memasuki tahap pewarnaan.



Gambar 2. Siswa melakukan proses pencantingan
Sumber: Suharto (2021)

Dalam pembelajaran batik canting yang pernah terlaksana tersebut, kegiatan pewarnaan kain diawali dengan demonstrasi guru dalam pewarnaan batik baik menggunakan satu warna maupun berbagai warna dengan teknik colet. Siswa diperbolehkan memberi warna pada kain batiknya hanya dengan satu warna ataupun dengan menggunakan berbagai macam warna. Pewarnaan dilakukan dengan teknik colet sesuai warna ataupun di block menggunakan satu warna. Dalam proses pewarnaan ini, kain dibentangkan dengan alat ala kadarnya berupa besi panjang yang terletak pada dua sisi kain. Besi tersebut mampu membentangkan kain sejumlah tiga hingga empat potong kain berukuran 1x1 meter. Setelah pewarnaan dilakukan secara tuntas, kain dijemur hingga kering.

Setelah kain dikeringkan, dilakukan penguncian warna menggunakan *waterglass* dengan cara dikuaskan pada kain. Setelah kain dilimuri oleh *waterglass*, kain dijemur di tempat yang teduh untuk menghindari zat pengunci kering terlalu cepat sehingga warna tidak terkunci dengan maksimal. Kain setidaknya dijemur selama tiga jam. Setelah *waterglas* kering, kain dibilas dan dilanjutkan proses *pelorodan* dengan pendampingan guru. Proses *pelorodan* dilakukan dengan menggunakan air mendidih yang dicampur dengan soda abu (soda ash) yang berfungsi mempercepat terpisahnya malam dengan kain. Proses

nglorod dilakukan untuk meluruhkan malam dengan cara merendam kain pada air mendidih (Insani & Pratiwinindy, 2019)

Setelah proses *nglorod* ini selesai, siswa diinstruksikan untuk mencuci kain batik tersebut menggunakan deterjen. Pencucian kain ini dimaksudkan agar menghilangkan residu atas proses *pelorodan* dan menghilangkan sisa malam yang masih menempel pada kain. Kain kemudian dijemur hingga kering dan diseterika untuk menghaluskan kain. Setelah kain diseterika, kain disajikan kepada guru untuk di nilai.

3. Hasil Karya Batik Teknik Canting oleh Siswa

Saat pembelajaran batik dengan teknik canting ini masih dilaksanakan pada masa lampau, guru pengampu menilai hasil karya batik tulis karya siswa berdasarkan desain motif batik, hasil garis dari proses pencantingan, dan hasil final karya setelah melalui pewarnaan dan *pelorodan*. Guru mengkategorikan karya batik siswa dalam empat kategori, yaitu: sangat baik (nilai: >95), baik (nilai: 94-87), cukup (nilai: 80-87), dan kurang (nilai: <80). Berikut ini adalah contoh karya batik canting dari Riandita Feby Ayu D.



Gambar 3. Batik Tulis Karya Riandita Feby Ayu D.
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Riandita Feby Ayu D. menciptakan karya batik tulis yang dapat difungsikan sebagai taplak meja. Batik ini didominasi warna merah yang pekat sebagai latar belakang pada batik ini. Pada bagian tengah, terdapat motif bunga mawar merah yang terlihat samar-samar di dalam lingkaran berwarna jingga. Pada bagian atas, bawah, kiri, dan kanan lingkaran jingga tersebut terdapat motif dedaunan berwarna hijau gelap yang memiliki garis putih yang jelas. Pada ujung kain, terdapat motif geometris yang menyerupai susunan segitiga bolak-balik berwarna jingga dan merah muda yang disusun secara berselang-seling. Sedangkan pada tepian kain, tersaji susunan motif berwarna merah jambu yang merupakan kreasi atas motif kawung.

Menurut penilaian Bapak Suharto, kelebihan

yang dimiliki oleh batik di atas adalah warna merah sebagai latar belakang batik disajikan dengan baik dan memiliki warna yang kuat. Garis putih yang dihasilkan melalui proses pencantingan yang dilakukan Riandita tampak jelas. Proses pencantingan yang baik tersebut juga mengakibatkan warna pada setiap motif terbendung dengan baik. Namun, desain motif batik yang disajikan oleh Riandita masih tergolong sederhana. Selain itu adanya warna yang luntur juga mengurangi keindahan pada kain batik di atas. Kepada Riandita, guru pengampu pembelajaran tersebut memberikan nilai 93.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran (Triyanto et al., 2019). Melalui kegiatan evaluasi pembelajaran, identifikasi kekurangan dalam komponen pembelajaran dapat dilakukan dengan efisien (Wati, 2021). Bapak Suharto selaku guru pengampu pembelajaran batik canting yang pernah terlaksana pada masa lampau ini melakukan evaluasi atas karya siswa berdasarkan desain motif batik, hasil garis dari proses pencantingan, dan hasil final karya setelah melalui pewarnaan dan *pelorodan*. Sedangkan untuk menilai keaktifan siswa, guru menilai keaktifan siswa melalui catatan guru berupa ceklis ataupun catatan kecil. Namun, dalam penilaian tersebut guru tidak menggunakan tabel penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga penilaian batik tulis karya siswa cenderung berlangsung secara subjektif oleh guru.

Dalam pembelajaran berkarya batik dengan teknik canting bagi siswa kelas IX yang pernah terlaksana ini, Suharto, S.Pd menilai bahwa masih terdapat beberapa kekurangan. Karya batik yang dihasilkan siswa cenderung memiliki goresan yang kurang rapi dan masih kasar. Hal ini disebabkan karena siswa baru belajar mencanting atau bahkan baru pertama kali mencanting. Siswa tidak memperhatikan sambungan malam dalam proses pencantingan, hal ini akan memengaruhi proses pewarnaan. Kekurangan lain yang dapat diidentifikasi adalah pewarnaan yang dilakukan oleh siswa, terutama bagi siswa yang melakukan pewarnaan sesuai motif. Pewarnaan terkadang dilakukan dengan kurang teliti, sehingga warna yang dihasilkan akan bocor ke bagian motif lain. Hal ini juga dapat disebabkan oleh malam belum menutup atau membendung permukaan kain dengan sempurna.

Saat menjelaskan materi, guru melakukan demonstrasi, maupun dalam proses berkarya, siswa sesekali ditemui kurang fokus, bercanda, atau bermain

gawai. Hal ini dapat mengakibatkan proses berkarya menjadi lebih lama. Selain itu, gawangan yang dimiliki SMP Negeri 1 Ungaran adalah gawangan yang tidak standar dalam proses berkarya batik. Sehingga menurut guru terkait, hal ini dimungkinkan memengaruhi kualitas pencantingan siswa. Namun Bapak Suharto, secara keseluruhan siswa memiliki sikap disiplin yang baik. Siswa mampu menghasilkan karya secara tuntas. Selain itu, meskipun masih ditemui sejumlah siswa sedikit terlambat dalam mengumpulkan tugas, seluruh mengumpulkan tugas yang dikehendaki oleh guru.

Meskipun demikian, Bapak Suharto mengidentifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran batik tulis ini. Pembelajaran batik dengan teknik canting ini memerlukan sekitar lima hingga enam minggu sampai siswa menghasilkan karya batik tulis yang tuntas. Dalam proses pencantingan, siswa cenderung tidak sabar dan melakukan proses pencantingan secara terburu-buru. Sehingga, malam yang dilumurkan pada kain memiliki garis yang kasar, terputus, atau malam tidak menutupi permukaan kain dengan sempurna.

Melihat kendala tersebut guru seni rupa tersebut berinisiatif untuk mengembangkan pembelajaran berkarya batik diampunya menjadi pembelajaran berkarya batik menggunakan stempel berbahan kertas tebal, siswa akan membuat stempel batik dari bahan kertas tebal, serta siswa akan menerapkan stempel batik karyanya sendiri pada kain dalam proses berkarya batik. Pembuatan batik dengan teknik cap dipandang guru tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih singkat, tetapi menghasilkan motif yang lebih rapi dan konsisten. Dengan demikian diharapkan siswa akan menghasilkan karya batik yang lebih baik dengan waktu yang lebih singkat.

Pengembangan Stempel Batik Berbahan Kertas Tebal oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran

1. Persiapan oleh Guru

Persiapan pertama yang dilakukan guru dalam pembelajaran batik menggunakan stempel berbahan kertas tebal bagi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran. Pembelajaran yang direncanakan ini mengacu kompetensi dasar 4.3 kelas IX dengan Kurikulum 2013, yang berbunyi “membuat karya seni grafis dengan berbagai bahan dan teknik”. Kompetensi dasar tersebut dikembangkan oleh guru dalam bentuk pembelajaran berkarya batik menggunakan stempel yang dipersepsikan berfungsi sama sebagaimana

stempel cetak tinggi seni grafis, bagian permukaan yang menonjol adalah bagian yang membentuk motif.

Selain perangkat pembelajaran, guru juga menyiapkan referensi pembelajaran, alat peraga berupa contoh stempel batik berbahan kertas tebal, dan hasil dari pengaplikasian stempel batik tersebut dalam bentuk kain batik cap berupa taplak hasil karya guru

2. Kegiatan Pengembangan Stempel Batik Berbahan Kertas Tebal

Kegiatan pembelajaran pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal ini diawali dengan penyampaian materi oleh guru terkait pengertian seni grafis, perkembangan seni grafis, dan berbagai teknik dalam seni grafis. Setelah menyampaikan materi, guru menginstruksikan siswa agar pada pertemuan selanjutnya siswa membawa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat stempel batik berbahan kertas tebal yang berupa gunting, lem, kertas tebal, dan tripleks. Selain itu, siswa diminta konsep motif dari stempel batik yang akan dikembangkan.

Pada pertemuan kedua, guru menjelaskan tahapan-tahapan dalam membuat stempel batik berbahan kertas tebal. Setelah memperhatikan penjelasan guru, siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat stempel batik berbahan kertas tebal. Tahap pertama dalam pembuatan stempel ini adalah mempersiapkan papan berukuran 20x20 sentimeter yang digunakan sebagai dasar atau alas dalam pembuatan stempel batik berbahan kertas tebal dan mempersiapkan desain motif yang digunakan.

Apabila siswa telah membuat desain motif dari stempel, siswa membuat kertas *line*. Kertas *line* adalah kertas yang berukuran panjang dengan tinggi 1 hingga 1,5 sentimeter yang nantinya akan digunakan sebagai bahan membuat dasar stempel, bagian tersebut yang akan membentuk motif melalui malam yang dilumurkan. Cara membuat kertas *line* tersebut adalah dengan cara memotong kertas tebal yang dibawa siswa secara rapi dan memanjang dengan tinggi 1 hingga 1,5 sentimeter. Kertas *line* yang telah dibuat kemudian direkatkan pada papan yang dipersiapkan sebagai alas stempel mengikuti desain motif yang telah dirancang.

Setelah kertas *line* terpasang pada seluruh bagian desain motif, siswa membuat gagang atau pegangan dari stempel batik berbahan kertas tebal tersebut untuk mempermudah dalam memegang stempel saat menggunakan stempel hasil karyanya dalam pembuatan batik. Gagang dari stempel dibuat siswa dengan merekatkan gulungan kertas, tutup botol, ataupun potongan bahan papan. Apabila gagang

tersebut telah terpasang pada stempel, maka stempel batik yang dibuat dari bahan kertas tebal buatan siswa dianggap sudah jadi dan stempel tersebut siap digunakan.



Gambar 4. Siswa Menempelkan Kertas *Line*
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

3. Hasil Karya Stempel Batik berbahan Kertas Tebal

Bapak Suharto menilai hasil stempel batik berbahan kertas tebal karya siswa berdasarkan kerumitan desain, gagasan ide, keterhubungan antar garis dalam stempel. Beliau mengkategorikan karya stempel siswa dalam empat kategori berdasarkan perolehan nilai siswa. Kategori tersebut antara lain: sangat baik (nilai: >95), baik (nilai: 94-87), cukup (nilai: 80-87), dan kurang (nilai: <80). Berikut ini adalah contoh dari karya stempel batik berbahan kertas tebal karya Keisia Nabitsi.



Gambar 5. Stempel Batik Karya Keisia Nabitsi
Sumber: Nabitsi (2023)

Keisia Nabitsi memproduksi tiga buah stempel batik yang dibuat dari bahan kertas tebal. Stempel tersebut terdiri dari dua buah stempel yang akan mencetak motif bunga dan sebuah stempel dengan kombinasi garis bergelombang yang difungsikan untuk mencetak motif pada tepi kain batik. Sebagai stempel yang akan mencetak motif utama, Keisia membuat stempel yang akan mencetak motif bunga dengan lima kelopak dilengkapi dengan daun dan sulur-suluran.

Keisia juga memproduksi stempel lain yang akan

mencetak motif bunga berkelopak tiga yang dilengkai aksan sulur-suluran. Untuk menghias tepian kain, siswa tersebut membuat stempel yang akan mencetak motif yang tersusun atas dua garis bergelombang yang disusun secara sejajar, dengan aksan garis gelombang putus-putus di tengahnya.

Keisia telah memperhatikan keterhubungan garis pada muka stempel dengan baik. Namun, Gagasan motif pada muka stempel yang diangkat oleh Keisia didominasi oleh motif flora yang cenderung masih terkesan sederhana dan masih dapat dikembangkan lagi. Meskipun ketiga stempel tersebut akan mencetak garis yang kurang luwes, Keisia Nabitsi telah menghasilkan ketiga stempel batik yang dibuat dari bahan kertas tebal secara tuntas. Atas hasil stempel batik tersebut, Bapak Suharto memberikan nilai 92.

4. Evaluasi Pengembangan Stempel Batik Berbahan Kertas Tebal

Evaluasi atas stempel batik buatan siswa dilakukan kerumitan desain, gagasan ide, keterhubungan antar garis dalam stempel guna menilai kreativitas dan keterampilan siswa. Penilaian atas karya stempel batik yang dibuat oleh siswa menggunakan kertas tebal tersebut dilakukan melalui aplikasi WhatsApp dalam grup seni budaya kelas. Untuk mengevaluasi sikap siswa, guru memberikan nilai sikap siswa berdasar kesiapan alat dan bahan. Guru membuat catatan kecil apabila terdapat siswa yang tidak disiplin, atau membuat suasana pembelajaran menjadi gaduh. Namun, berdasarkan observasi oleh peneliti, dalam penilaian tersebut guru tidak menggunakan tabel penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga penilaian stempel batik berbahan kertas tebal karya siswa cenderung berlangsung secara subjektif oleh guru.

Menurut penilaian guru terkait, sikap siswa cenderung sangat baik dalam melakukan pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal. Siswa mampu membawa alat dan bahan yang sesuai. Tanggung jawab siswa cenderung baik. Siswa melakukan tahapan-tahapan pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal yang diinstruksikan oleh guru dengan baik. Seluruh siswa mengumpulkan hasil tugas proyek pengembangan stempel kepada guru.

Proses Penerapan Stempel Batik Berbahan Kertas Tebal oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran

1. Persiapan oleh Guru

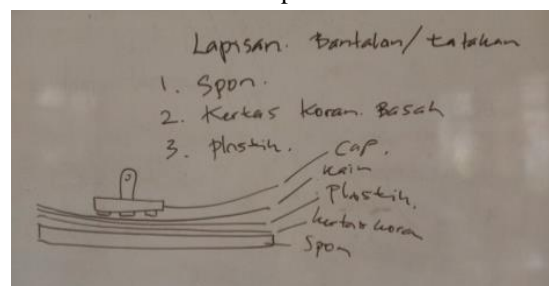
Langkah pertama dalam melaksanakan pembelajaran ini adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran. Pembelajaran yang direncanakan ini

mengacu kompetensi dasar 4.3 kelas IX dengan Kurikulum 2013, yang berbunyi “ membuat karya seni grafis dengan berbagai bahan dan teknik”. Sehingga RPP terkait penerapan stempel batik berbahan kertas tebal tersebut disusun dalam RPP pembelajaran seni grafis, di dalamnya selain mencakup penerapan stempel batik, juga mencakup pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal bagi siswa kelas IX.

Guru juga mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pelumuran malam melalui proses pengecapan stempel batik, pewarnaan, fiksasi warna, dan *pelorodan*. Dalam hal ini, guru mempersiapkan tatakan (spons, kertas, plastik) dan kompor listrik untuk proses pengecapan. besi pengait untuk membentangkan kain, dan tripleks dipersiapkan guru untuk proses pewarnaan dan fiksasi warna sebagai alat untuk membentangkan kain,. Sedangkan kompor gas dan panci berukuran besar dipersiapkan guru untuk proses *nglorod*.

2. Kegiatan Penerapan Stempel Batik berbahan Kertas Tebal pada Kain

Kegiatan diawali dengan penjelasan guru terkait teknis penerapan stempel dalam proses berkarya batik. Guru menjelaskan bahwa dalam pengaplikasian stempel dalam proses berkarya tersebut diperlukan alas/bantalan agar kain dapat menyerap malam panas dari stempel secara maksimal. Alas ini tersusun atas spons, koran basah, dan plastik pada bagian paling atas. Guru juga menjelaskan pemolaan yang dapat diterapkan dalam berkarya batik menggunakan stempel batik hasil karya siswa. Guru berfokus mengajarkan pemolaan yang dapat digunakan dalam membuat taplak. Sebagai materi tambahan, guru juga mengajarkan pemolaan yang dapat digunakan dalam membuat kain batik bahan pakaian.



Gambar 6. Penjelasan Susunan Alas Pengecapan Stempel Batik oleh Guru

Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Setelah memperhatikan penjelasan guru, siswa mempersiapkan kain mori berukuran 1x1 meter yang akan digunakan oleh siswa dalam proses berkarya batik, malam panas, dan alas stempel yang akan digunakan dengan pengawasan guru. Guru mendemonstrasikan cara penerapan stempel batik

berbahan kertas tebal pada kain mori. Setelah stempel dicelupkan ke wajan berisi malam panas, stempel dihentakkan/dikibaskan beberapa kali untuk mengurangi malam yang terdapat pada kain. Siswa mulai melakukan pelumuran malam menggunakan stempel batik berbahan kertas tebal karyanya setelah memperhatikan demonstrasi oleh guru. Sebagian besar siswa menerapkan stempel batik guna membuat taplak batik. Namun ditemukan sejumlah siswa yang menerapkan pola pengecapan seperti yang diterapkan pada batik bahan pakaian.



Gambar 7. Siswa Melakukan Proses Pengecapan
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Siswa dapat melakukan tahap pewarnaan setelah melalui proses pengecapan. Pewarnaan dilakukan dengan pewarna sintetis jenis remazol. Untuk mempermudah tahap pewarnaan, kain dibentangkan dengan cara diikat pada setiap sudut kain dengan arah yang saling berlawanan. Kain dibentangkan dengan alat ala kadarnya berupa sepasang besi panjang yang mampu membentangkan kain sebanyak tiga hingga empat helai kain.



Gambar 8. Siswa Melakukan Pewarnaan Kain Batik
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Pewarnaan batik menggunakan satu warna gelap disarankan oleh guru bagi siswa yang melakukan proses pengecapan malam dengan tidak sempurna atau membawa kain mori dengan spesifikasi yang kurang sesuai dalam pembuatan batik. Pewarnaan kain batik dengan cara melakukan kombinasi warna gradasi

adalah yang paling banyak dipilih oleh siswa karena dipandang sebagai pewarnaan yang mudah tetapi menghasilkan warna yang menarik dengan *tone* warna yang beragam. Siswa juga dapat melakukan pewarnaan sesuai motif dengan cara mencoletkan warna satu persatu menggunakan kuas dengan warna yang dikehendaki. Cara ini cenderung dihindari oleh siswa karena membutuhkan waktu lama dan ketelitian yang tinggi.

Setelah dilakukan pewarnaan dengan remazol, kain dijemur hingga zat pewarna tersebut kering. Penjemuran dilakukan dengan cara kain dibentangkan berdiri ataupun rebah. Apabila kain sudah kering, siswa dapat melanjutkan tahap penguncian warna dengan zat *waterglass* yang dicampur dengan air dengan maksimal perbandingan 1:3, 1 adalah perbandingan air dan 3 adalah perbandingan dari *waterglass*. Zat tersebut dilumurkan dengan media kuas ataupun potongan spons dengan searah untuk menghindari rusaknya susunan warna pada kain.



Gambar 9. Proses Fiksasi Warna
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Apabila kain telah terlumurkan oleh zat fiksator dengan baik, siswa dapat melakukan penjemuran kain yang dilakukan di tempat teduh yang tidak terkena langsung sinar matahari untuk menghindari zat pengunci warna tersebut kering terlalu cepat sehingga warna tidak terfiksasi dengan baik. Kain yang telah dibasahi oleh *waterglass* setidaknya dilakukan selama tiga jam hingga *waterglass* mengering. Apabila kain telah kering, kain dibilas, dan dilakukan tahap *pelorodan* dengan pengawasan guru guna menghilangkan malam pada kain batik. Teknik *pelorodan* dilakukan dengan cara memasukkan kain pada panci berisikan air panas yang telah dicampur soda ash, mengangkatnya dengan tongkat ke atas air dan mencelupkan kain ke dalam panci besar berisi air panas tersebut secara berulang-ulang hingga seluruh malam terlepas dari kain.



Gambar 10. Siswa Melakukan Proses *Nglorod*
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Setelah proses *nglorod* selesai, siswa diinstruksikan guru untuk mencuci kain batiknya dengan deterjen. Proses ini dilakukan untuk menghilangkan malam yang masih menempel pada kain dan residu akibat proses *pelorodan*. Setelah kain dicuci, kain dijemur, diseterika, dan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai.



Gambar 11. Penjemuran Kain Setelah Pencucian
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Hasil dan Evaluasi Penerapan Stempel Batik Berbahan Kertas Tebal oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran pada Kain

1. Hasil Karya Batik menggunakan Stempel Berbahan Kertas Tebal

Guru melakukan penilaian atas hasil karya batik menggunakan stempel berbahan kertas tebal berdasarkan garis yang dihasilkan dalam pengecapan, desain motif dan pola pada batik, serta pewarnaan pada batik. Beliau mengktegorikan karya batik siswa dalam empat kategori, yaitu: sangat baik (nilai: >95), baik (nilai: 94-87), cukup (nilai: 80-87), dan kurang (nilai: <80). Berikut ini adalah contoh batik cap karya salah satu siswa kelas IX I, yaitu Dinda Kalola Az Zahra, dengan nomor presensi 7.



Gambar 12. Batik Cap Karya Dinda Kalola Az Zahra
Sumber: Rizal Sofyana Fatahillah (2023)

Dinda Kalola Az Zahra membuat batik dengan dominasi warna ungu dan merah muda, yang difungsikan sebagai taplak meja. Pada bagian tengah batik ini, terdapat motif kupu-kupu dengan warna kuning kejinggaan yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Motif ini dikelilingi sejumlah motif bunga. Sayangnya motif bunga ini tidak tampak begitu jelas dikarenakan malam yang mencetak motif tersebut *mblobor* ataupun tidak menutupi permukaan kain dengan baik.

Pada keempat sudut kain, terdapat motif bunga yang menghiasi. Tetapi motif ini tidak tampak begitu jelas dikarenakan pemilihan warna ungu yang sangat muda pada sekitar motif tersebut, sehingga garis putih tidak terlihat begitu jelas. Sedangkan pada tepian kain, terdapat motif yang terbentuk atas garis lengkung, lurus, dan zig-zag. Motif ini dapat dikenali dengan baik. Sayangnya pengecapan motif tersebut dilakukan dengan tidak begitu rapi.

Stempel batik yang digunakan oleh Dinda cenderung memiliki desain yang cukup kompleks. pewarnaan yang dilakukan oleh Dinda dengan dominasi gradasi warna ungu dengan merah muda sebenarnya sudah cukup baik. Sayangnya sebagian pengecapan malam yang dilakukan Dinda dilakukan dengan tidak rapi. Dengan demikian, Bapak Suharto memberikan nilai 91.

2. Evaluasi Pembelajaran Berkarya Batik menggunakan Stempel Berbahan Kertas Tebal

Bapak Suharto memberikan penilaian atas karya siswa berdasarkan garis yang dihasilkan dalam pengecapan, desain motif dan pola pada batik, serta pewarnaan pada batik. Sedangkan untuk menilai sikap dan tanggung jawab siswa, Suharto, S.Pd. melakukan penilaian berdasarkan ketaatan siswa mematuhi batas waktu dalam pengumpulan tugas proyek siswa. Namun, dalam penilaian tersebut guru tidak menggunakan tabel penilaian berdasarkan kriteria

yang telah ditetapkan, sehingga penilaian batik karya siswa cenderung berlangsung secara subjektif oleh guru. Selain itu, guru tersebut membuat catatan kecil untuk mencatat nama siswa yang dianggap tidak disiplin, memiliki tanggung jawab yang rendah, atau membuat suasana pembelajaran menjadi gaduh.

Secara keseluruhan guru menilai bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran berkarya batik menggunakan stempel berbahan kertas tebal dengan baik. Sebagian besar siswa telah membuat karya dalam kategori yang baik, dengan perolehan nilai 87-95. Menurut Bapak Suharto, sebagian besar siswa telah membuat karya batik yang baik bagi anak usia SMP.

Bapak Suharto juga memaparkan bahwa target yang ia tetapkan dalam pembelajaran tersebut telah dicapai oleh siswa. Siswa mampu membuat stempel dengan baik, melakukan pelumuran malam dengan media stempel berbahan kertas tebal tersebut dengan tuntas, melakukan pewarnaan dan penguncian warna dengan baik, serta menghasilkan karya batik cap dengan tuntas. Terkait dengan sikap dan tanggung jawab siswa, berdasarkan wawancara dengan Suharto, S.Pd., beliau menilai tanggung jawab anak sudah baik. Seluruh siswa mengumpulkan tugas yang diberikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran batik yang pernah dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran dilaksanakan dengan materi pembuatan batik dengan teknik canting. Pembelajaran tersebut diawali dengan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, media berkarya bagi siswa, alat peraga pembelajaran, jurnal proses pembelajaran, dan presensi atas kehadiran siswa. Setelah seluruh persiapan telah dilakukan, Guru memberikan materi terkait pengayaan/stilasi pada ragam hias yang dapat diterapkan dalam berkarya batik teknik canting, serta teknis berkarya batik menggunakan teknik canting. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru, siswa melakukan pembuatan desain motif batik pada kertas, menerapkan desain motif batik yang dirancang sebelumnya pada kain, melakukan pencantingan, pewarnaan, fiksasi warna, *pelorodan*, mencuci, dan menyeterika kain batik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, terdapat beberapa kekurangan. Pencantingan dilakukan oleh siswa cenderung kurang rapi dan masih kasar. Saat guru menjelaskan materi, demonstrasi, maupun dalam

proses berkarya, siswa sesekali ditemui kurang fokus. Pewarnaan terkadang dilakukan dengan kurang teliti, sehingga warna yang dihasilkan akan bocor ke bagian motif lain. Tetapi, secara keseluruhan siswa memiliki sikap disiplin yang baik. Siswa mampu memproduksi karya batik tulis secara tuntas dan seluruh siswa mengumpulkan tugas proyek yang diminta oleh guru.

Dari pembelajaran batik teknik canting kemudian guru mengembangkan materi, dengan pembuatan batik dengan teknik cap dengan menggunakan stempel berbahan kertas tebal. Dalam pembelajaran batik dengan teknik cap ini siswa akan membuat stempel batik dari bahan kertas tebal, serta siswa akan menerapkan stempel batik karyanya sendiri pada kain dalam proses berkarya batik. Pembuatan batik dengan teknik cap dipandang guru tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih singkat, tetapi menghasilkan motif yang lebih rapi dan konsisten.

Kegiatan pembelajaran pengembangan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran diawali dengan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, sumber pembelajaran, serta alat peraga pembelajaran berupa stempel batik berbahan kertas tebal dan batik cap karya guru. Setelah guru mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran terkait, pengertian seni grafis, perkembangan seni grafis, teknik dalam seni grafis, batik cap, teknis penerapan stempel batik dalam berkarya batik, dan langkah-langkah pembuatan stempel batik berbahan kertas tebal. Setelah memperhatikan penyampaian materi guru, siswa mempersiapkan alat dan bahan, membuat papan dasar stempel batik, membuat desain motif stempel batik, membuat kertas *line*, menempelkan kertas *line* sesuai desain motif pada papan dasar stempel, dan membuat gagang stempel. Dalam pembelajaran ini, siswa mampu bekerja secara tuntas dan menghasilkan stempel batik berbahan kertas tebal dengan baik. Siswa menunjukkan tanggungjawab yang baik dan seluruh siswa mengumpulkan tugas proyek yang dikehendaki.

Kegiatan pembelajaran penerapan stempel batik berbahan kertas tebal oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ungaran dalam proses berkarya batik diawali dengan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pelumuran malam melalui proses pengecapan stempel batik, pewarnaan, fiksasi warna, dan pelorodan. Setelah persiapan guru dilaksanakan, siswa memperhatikan penjelasan oleh guru terkait teknis penerapan stempel dalam proses berkarya batik dan diikuti proses berkarya batik

menggunakan stempel yang telah dibuat oleh siswa. Pererapan stempel batik yang telah dibuat dalam proses berkarya batik bagi siswa kelas IX diawali dengan mempersiapkan kain mori dan malam panas. Setelah alat dan bahan tersebut dipersiapkan, siswa dapat melakukan pengecatan malam pada kain, dan kemudian diikuti oleh kegiatan pewarnaan kain batik. Kain batik yang telah melalui proses pewarnaan dengan remazol kemudian dijemur hingga kering dan dilakukan fiksasi warna dengan *waterglass*. Setelah dilakukan pelumuran zat *waterglass*, kain dijemur hingga zat fiksator kering, kemudian kain dibilas dan siap dilakukan proses *pelorodan* guna menghilangkan malam pada kain. Setelah kain di-*lorod*, kain batik dicuci, dijemur, diseterika, serta disajikan kepada guru untuk dinilai. Siswa dapat mengikuti pembelajaran berkarya batik menggunakan stempel berbahan kertas tebal dengan baik. Sebagian besar siswa telah membuat karya dalam kategori yang baik, dengan perolehan nilai 87-95. Siswa memiliki tanggung jawab yang baik. Seluruh siswa mengumpulkan tugas proyek yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2021). *Persentase Komposisi Sampah di Kabupaten Semarang Tahun 2020*. <https://semarangkab.bps.go.id/statictable/2017/02/23/179/persentase-komposisi-sampah-di-kabupaten-semarang-tahun-2016.html>
- Insani, N. H., & Pratiwinindya, R. A. (2019). The Philosophical Meaning of Batik Motif Sawunggaling. *Ceclace, Ceclace*, 189–195. https://www.researchgate.net/profile/Nur-Insani-2/publication/350542249_The_Philosophical_Meaning_of_Batik_Motif_Sawunggaling/links/6065312d299bf1252e1cfc74/The-Philosophical-Meaning-of-Batik-Motif-Sawunggaling.pdf
- Permana, D. A. (2022). Penggunaan Teknologi Rendah, Pemkab Semarang Dianggap Boros Kertas. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2022/03/23/192028178/penggunaan-teknologi-rendah-pemkab-semarang-dianggap-boros-kertas>
- Rahmawati, A., & Pratiwinindya, R. A. (2020). Teknik, Visualisasi, Dan Esensi Motif Kembang Suweg Pada Batik Tulis Shuniyya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, XIII(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/27686>
- Rohidi, T. R. (2021). *Metodologi Penelitian Seni* (4th ed.). Cipta Prima Nusantara.
- Sobandi, B. (2008). *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Maulana Offset.
- Suharto. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapp untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Seni Rupa Materi Ragam Hias pada Bahan Kayu Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Triyanto, Sugiarto, E., Mujiyono, & Pratiwinindya, R. A. (2019). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Melalui Instrumen Penilaian Kompetensi Berkarya Seni bagi Guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Kudus. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 121–124. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/17881/8903>
- Vilaruka & Mutmainah. (2022). Uji Coba Pembuatan Canting Cap Batik dengan Menggunakan Berbagai Macam Kertas. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 85–96. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va%0D>
- Wati, E. R. N. (2021). *Pembelajaran Batik Ciprat pada Penyandang Disabilitas Intelektual Oleh KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Giri Kasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*. Universitas Sebelas Maret.